

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi berlangsung dengan sangat cepat, membawa dampak signifikan pada kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat, terutama bagi generasi muda.¹ Generasi muda kini lebih mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia melalui internet dan media sosial. Meskipun memiliki sisi positif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, akses yang mudah ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai religius yang telah diajarkan sejak dini.²

Banyaknya konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat mengikis religiusitas mereka. Misalnya, beberapa siswa mulai mengabaikan kewajiban beribadah, menggunakan bahasa yang tidak sopan, mengadopsi gaya hidup hedonis, kurang menghormati orang tua dan guru, serta terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok dan penyalahgunaan narkoba.³

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk terus menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten dan relevan dengan perkembangan zaman. Bimbingan dan pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai religius sangat diperlukan agar generasi muda dapat tetap menjaga keimanan dan ketakwaan mereka di tengah gempuran informasi global.⁴

Religiusitas yang mencakup penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kunci dalam membentuk karakter dan moral

¹ Intan Purnama et al., "Urgensi Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Z Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi," *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 128.

² Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 65.

³ Advent Graceman Mendrofa et al., "Dampak Negatif Globalisasi Pada Perilaku Generasi Milenial Yang Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2024): 132.

⁴ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 69.

generasi muda. Religiusitas bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Dengan penguatan religiusitas, siswa dapat lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan.⁵

Menurut Windri Maryana, religiusitas dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup tiga aspek utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.⁶ Aspek-aspek ini merupakan bagian dari indikator dalam P5, selain aspek berkebinekaan global, bergotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Semua aspek tersebut, termasuk religiusitas, bertujuan untuk mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁷

Aspek beriman menekankan keyakinan mendalam terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang tercantum dalam QS. Al-Anfal: 2, yaitu hati yang bergetar oleh lantunan Al-Qur'an, serta QS. Al-Anfal: 3 yang menekankan pentingnya mendirikan salat dan berinfak dari rezeki Allah.⁸ Selain itu, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Anfal: 24⁹, serta kemampuan untuk memberi kebermanfaatn dan berdakwah dengan penuh kesadaran seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-'Ashr: 3, juga menjadi indikator penting dari aspek beriman ini.¹⁰

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah aspek kedua yang mencakup menjaga diri dari hal-hal yang menjerumuskan ke neraka (QS. Ali-Imran: 131)¹¹, senantiasa menuju maghfirah Allah SWT (QS. Ali-Imran: 133),

⁵ Aminullah Aminullah, "Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 410.

⁶ Windri Maryana et al., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Pembiasaan" 10, no. 1 (2023): 36.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), 30.

⁸ Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim* (Makkah: Darr Al-Mukhtasor, 2021), 177.

⁹ Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 179.

¹⁰ Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 601.

¹¹ Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 66.

segera berzikir dan memohon ampun setelah berbuat dosa (QS. Ali-Imran: 135)¹², serta selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala tingkah laku (QS. Al-Hasyr: 18).¹³ Aspek bertakwa ini mengajarkan siswa untuk hidup dengan penuh kesadaran akan pengawasan Tuhan dan selalu berusaha untuk berada di jalan yang benar, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Berakhlak mulia, sebagai aspek ketiga, mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama. Indikator untuk akhlak terhadap Allah meliputi syukur, ikhlas, dan tawakkal, sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas. Sementara itu, akhlak terhadap diri sendiri mencakup kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati (tawadhu').¹⁴ Adapaun akhlak terhadap sesama teman sebagaimana menurut Majid Sa'ud Al-Ausyan mencakup perilaku saling menasehati, saling tolong-menolong, dan saling memaafkan.¹⁵ Dengan menekankan aspek-aspek ini, P5 bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya baik dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pengembangan diri.

Dengan memadukan ketiga aspek ini—beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia—P5 berusaha mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, membawa dampak baik bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut Muhammad Taufik (2020), faktor religiusitas menjadi faktor penting yang berkenaan dengan perilaku remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja, semakin kecil kemungkinannya melakukan perilaku menyimpang dan begitupun sebaliknya. Karenanya, berkenaan dengan hal tersebut seorang remaja memerlukan keimanan dan ketakwaan yang kuat agar mampu membedakan dan menerima perkara yang haq dan bathil.

¹² Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 67.

¹³ Kerajaan Arab Saudi, *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 548.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, IV (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2014), 81.

¹⁵ Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Adab & Akhlak Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 339.

Menurut Muhammad Taufik (2020) Faktor religiusitas menjadi faktor penting yang berkenaan dengan perilaku remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja, semakin kecil kemungkinannya melakukan perilaku menyimpang dan begitupun sebaliknya. Karena, berkenaan dengan hal tersebut seorang remaja memerlukan keimanan dan ketaqwaan yang kuat, agar mampu membedakan dan menerima perkara yang *haq* dan *bathil*.¹⁶

Religiusitas seseorang dapat terbentuk melalui kegiatan atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama. Dalam penelitian Firman Mansir (2020) menyatakan bahwasannya pembentukan religiusitas seorang siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran fikih. Secara tidak langsung, pembelajaran fikih dengan berbagai cakupan materi di dalamnya bersinggungan dengan aktivitas keseharian. Hal tersebut menjadikan religiusitas siswa semakin berkembang, tseiring dengan implementasi dari konsep-konsep fikih yang diterimanya dalam interaksinya, baik terhadap sesama (*mu'amalah*) maupun terhadap Allah (Ibadah).¹⁷

Sejalan dengan Firman Mansir, penelitian oleh Azizah (2023) menyatakan bahwa pembelajaran fikih di pondok pesantren Miftahul Huda sangat berperan penting dalam membentuk religiusitas santri. Melalui pembelajaran ini, santri tidak hanya mempelajari tata cara beribadah dan bersuci yang benar sesuai syariat Islam, tetapi juga memahami prinsip-prinsip agama Islam yang mendalam. Pemahaman ini membantu santri menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berwudhu dan sholat dengan benar, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan dan keimanan mereka. Dengan demikian, pembelajaran fikih di pondok pesantren Miftahul Huda efektif dalam membentuk kepribadian yang religius dan meningkatkan religiusitas santri secara signifikan.¹⁸

¹⁶ Muhamad Taufik, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah, "Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 92.

¹⁷ Firman Mansir and Halim Purnomo, "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, 5 (2)," *Volume V NOMOR 2* (2020): 177.

¹⁸ Riza Rizkiyah Anur Azizah, Anggita Dewi Ayu Lestari, and Milatun Hasanah, "Peningkatan Religiulitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda," 2023: 95.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang diberikan oleh pendidik untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan memudahkan dan meningkatkan efektivitas belajar siswa.¹⁹ Proses ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti pembelajaran formal di kelas, pembelajaran online, pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis pengalaman. Metode dan pendekatan pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan konteks, tujuan, dan preferensi individu atau kelompok. Secara keseluruhan, pembelajaran adalah proses dinamis di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan nilai melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan individu dan kemajuan masyarakat secara umum.²⁰

Sebagai ilmu syari'at, Fikih merupakan cabang ilmu yang mempelajari hukum-hukum agama yang bersifat praktis dan diambil dari dalil-dalil yang sudah terperinci.²¹ Ilmu Fikih bertujuan untuk memberikan panduan kepada umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Hukum-hukum yang termuat dalam pembahasan Fikih secara umum terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu ibadah dan muamalah. Aspek ibadah mencakup tata cara pelaksanaan ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun hubungan spiritual yang kuat. Di sisi lain, aspek muamalah berkaitan dengan aturan-aturan interaksi sosial dan transaksi ekonomi, seperti jual beli, sewa menyewa, pernikahan, dan hukum waris, yang semuanya dirancang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.²²

Sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang paling penting, fikih memiliki implikasi konkret yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari individu

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

²⁰ M Pd Herliani, Didimus Tanah Boleng, and Elsy Theodora Maasawet, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Penerbit Lakeisha, 2021), 5–6.

²¹ Wahijul Kadri and Nurul Hidayah Tumadi, "Siyasah Syariyah & Fiqih Siyasah," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 5, no. II (2022): 57.

²² Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (2020): 85.

maupun masyarakat. Di pesantren, ilmu fikih bukan hanya menjadi prioritas utama, tetapi juga inti dari pendidikan. Fikih memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hukum-hukum Islam dan menjelaskan larangan serta tindakan yang dianjurkan. Meskipun ilmu bahasa Arab dan ilmu tauhid juga diajarkan di pesantren, ilmu fikih tetap menjadi fokus utama dari berbagai ilmu yang lain.²³ Keadaan fikih yang demikian itu nampak esensial dalam agama Islam, karena kehadiran agama Islam sendiri adalah dalam rangka mengatur sendi-sendi kehidupan orang Islam supaya tercapai keteraturan dan ketertiban, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.²⁴

Kemudian, selain pembelajaran fikih sebagai bentuk aktivitas pembentuk religiusitas siswa, kegiatan shalat dhuha juga memiliki peran yang sama. Terbukti dalam sebuah penelitian oleh Hermawati (2022) di SMP 1 Muhammadiyah Prambanan, menjelaskan bahwa kegiatan shalat Dhuha memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas seseorang. Melalui pelaksanaannya sebelum memulai aktivitas harian, siswa memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menguatkan keterikatan dengan nilai-nilai kebaikan serta kasih sayang terhadap sesama. Praktik ini tidak hanya menumbuhkan disiplin dalam ibadah, tetapi juga memperluas pengalaman rohani yang memperkaya kehidupan spiritual seseorang.²⁵

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Dini (2022) menyatakan bahwa aktivitas keagamaan seperti Shalat Dhuha, pembacaan surat pendek, serta budaya berjabat tangan berpengaruh positif terhadap pembentukan religiusitas siswa. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga membantu siswa mengatur ucapannya, berpikir positif, dan berperilaku baik. Dengan demikian, budaya sekolah yang menekankan kegiatan keagamaan efektif dalam membentuk

²³ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Terj," *Farid Wajidi*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, 119.

²⁴ Anfal Bahri, "Jual Beli Sistem Kredit: Telaah Pendekatan Kajian Fiqh," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2022): 48.

²⁵ Adetiyah Syahputri Hermawati, Cory Indar Pratiwi Purwoto, and Sutipyo Ru'iyah, "Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," 2022, 1866.

karakter religius siswa, menjadikannya lebih disiplin, santun, dan berakhlak mulia.²⁶

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang pengerjaannya adalah di pagi hari atau biasa dikenal dengan waktu dhuha, waktu ini ditunjukkan saat tinggi matahari diperkirakan berada setinggi tombak hingga berakhir menjelang waktu *dzuhur* sekitar pukul 11.30 WIB.²⁷ Shalat dhuha sendiri masuk kedalam kategori shalat sunnah *muakkad* (yang dianjurkan pelaksanaannya) oleh Rasulullah SAW.²⁸ Adapun bilangan rakaatnya mulai dari 2 rakaat sampai 12 rakaat. Pelaksanaan shalat dhuha menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur manusia kepada Allah sebagai pencipta. Ini menjadi pengingat agar tidak melupakan kewajiban untuk berhubungan dengan Allah di pagi hari sebelum memulai aktivitas, dan kebiasaan ini diyakini akan membawa berkah bagi individu.²⁹ Selain itu, hikmah atau manfaat dari pelaksanaan sholat dhuha juga mencakup peningkatan kesehatan fisik yang optimal, peningkatan kecerdasan, kemudahan dalam mencari rezeki, dan aspek lainnya. Manfaat ini sangat relevan dalam konteks peserta didik.³⁰

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Plus Al-Ghifari Bandung, sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendidik siswa agar memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Berbagai kegiatan diterapkan untuk membentuk religiusitas siswa, seperti pelaksanaan rutinitas ibadah dan program-program pengembangan karakter. Pentingnya religiusitas ini semakin diakui, mengingat SMK berperan sebagai tempat untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.³¹ Oleh karena itu, aspek religiusitas menjadi krusial karena tidak hanya membentuk karakter dan moral siswa tetapi juga dapat memengaruhi peluang

²⁶ Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6410.

²⁷ Atika Andayani and Zaini Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa VIa Pembiasaan Shalat Dhuha," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 106.

²⁸ M Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: WahyuMedia, 2008), 3.

²⁹ Andayani and Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa VIa Pembiasaan Shalat Dhuha," 106.

³⁰ Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

³¹ Sri Harjono, "Menyiapkan Kompetensi Siswa Dpib Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2021," *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2022): 110.

mereka di masa depan. Lulusan dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang baik cenderung lebih dihargai oleh dunia kerja, yang mencari individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas dan etika kerja yang kuat.³² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius di SMK Plus Al-Ghifari Bandung tidak hanya meningkatkan spiritualitas siswa tetapi juga memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar kerja.

Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan antara lain pembelajaran kitab, pembiasaan Shalat Dhuha, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Pembelajaran kitab di SMK Plus Al-Ghifari menggantikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan didasarkan pada kurikulum mandiri yang dikembangkan oleh Yayasan Al-Ghifari, dikenal sebagai kurikulum ke-Al-Ghifarian.

Adapun beberapa kitab yang dikaji diantaranya seperti kitab *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrami yang digunakan untuk mata pelajaran fikih, *Tijan Ad-Darori* karya Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani untuk pembelajaran tauhid, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji untuk pembelajaran akhlak, dan *Arbain An-Nawawiyah* karya Syekh Yahya bin Syaraf An-Nawawi untuk pembelajaran hadits. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, sebagai pengganti dari mata Pelajaran fikih menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan. Kitab *Safinatun Najah* merupakan kitab Fikih yang terkenal di Indonesia dan hampir dipelajari semua pesantren di Indonesia. Kitab ini merupakan buah karya dari Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrami yang merupakan seorang ulama kelahiran Hadramaut, Yaman yang ahli dalam bidang tasawuf dan juga fikih yang bermazhab Syafi'i. Dalam karya beliau ini, termuat di dalamnya mengenai hukum-hukum perihal ibadah, dari mulai bersuci, shalat, zakat, puasa, hingga haji.

³² Muhammad Syah Bagus, Diky Ananta Sembiring, and Sandi Mahatir Harahap, "IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 319.

Meskipun tidak terlampau besar, ukuran kitab ini sangat sesuai untuk dipelajari oleh kalangan pemula, karena ringkasnya bahasan dan mudahnya pemahaman.³³

Kitab *Safinatun Naja* yang diajarkan dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pemetaan pasal yang ditentukan oleh guru, dan kemudian dibagikan di kelas X, XI, dan XII. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dilakukan pada jam mata pelajaran dengan alokasi waktu 2 jam setiap minggu. Dalam pelaksanaannya, metode pengajaran yang diterapkan adalah metode bandongan, di mana seorang kiyai membacakan kitab sementara para santri memegang kitab mereka sendiri, mendengarkan penjelasan guru untuk mengesahi atau memaknai kitab kuning. Model pembelajaran ini diadopsi dari pola pembelajaran ulama Arab dan menjadi kebiasaan di lingkungan Masjid Al-Haram.³⁴

Sementara pembiasaan Shalat Dhuha membantu menanamkan rutinitas ibadah yang konsisten. Program pembiasaan shalat Dhuha di SMK Plus Al-Ghifari terhitung dimulai dari tahun 2008. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Meskipun dilakukan secara bersama, setiap individu tetap berniat munfarid, menjalankan shalat dengan kesadaran pribadi. Kegiatan ini melibatkan doa Dhuha, pembacaan surat Al-Waqiah, dan diakhiri dengan doa bersama. Untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban, siswa yang terlambat dapat dikenai sanksi, seperti membaca surah Al-Waqiah, membersihkan WC, atau diwajibkan melakukan sholat sendiri di lapangan. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi rutinitas yang melatih kedisiplinan dan memberikan bekal bagi para siswa.

Shalat Dhuha sebagai program pembentukan religiusitas ini tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga memiliki dampak positif pada kebutuhan-kebutuhan batiniah seseorang, mencakup perasaan, pikiran, dan dimensi spiritual.³⁵ Bagi siswa, melaksanakan shalat Dhuha di pagi hari sebelum memulai aktivitas merupakan langkah bijak. Selain memohon kepada Allah untuk diberi ketenangan,

³³ Edy and Maulana Pikri Padillah, "Pengaruh Kajian Kitab *Safinatun Najah* Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (December 1, 2022): 54, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.52>.

³⁴ Aris Aris and Syukron Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab *Safinatunnajah*," *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 2.

³⁵ Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 21.

keberkahan, dan kelancaran rizki, shalat Dhuha juga membawa manfaat dalam konteks pendidikan yakni kemudahan dalam menuntut ilmu. Rasulullah saw sangat menganjurkan umat Islam untuk melaksanakan shalat Dhuha karena membuka pintu rezeki, menjauhkan dari perbuatan keji, dan memberikan kemudahan serta disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Shalat Dhuha bukan hanya sebuah ibadah, tetapi juga sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang.³⁶

Dalam pelaksanaan program-program tersebut, tidak semua siswa menunjukkan keseriusan yang diharapkan. Beberapa siswa tampak kurang antusias, terutama saat melaksanakan shalat Dhuha, yang sering dilakukan dengan tergesa-gesa dan tanpa memperhatikan kekhusyukan. Selain itu, siswa juga terlihat bersenda gurau di tengah-tengah kegiatan tersebut. Sikap ini menimbulkan tantangan dalam mencapai tujuan program pembiasaan shalat Dhuha, yaitu mengajarkan kedisiplinan waktu dan memperkuat religiusitas siswa.

Di samping itu, dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, beberapa siswa masih kesulitan mengikuti dengan baik. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami isi kitab tersebut, karena sebagian besar berbahasa Arab, meskipun guru sudah memberikan metode pemahaman yang beragam. Tantangan ini menghambat efektivitas pembelajaran dan pemahaman materi yang penting untuk pengembangan spiritual mereka.

Lebih jauh lagi, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter religius dan bermoral. Misalnya, mereka sering datang terlambat, bolos, jarang hadir, kurang antusias dalam belajar, dan terlibat dalam kebiasaan merokok. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an juga menjadi indikasi kurangnya sikap religius di kalangan siswa. Perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas program-program yang telah diterapkan. Apakah metode yang digunakan sudah sesuai? Apakah ada faktor lain yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diperlukan penelitian yang mendalam.

³⁶ Andayani and Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," 105.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program atau kegiatan tersebut terhadap religiusitas siswa.

Dengan memahami pengaruh tersebut, sekolah dapat mengevaluasi dan memperbaiki program-program yang ada. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi hambatan yang dihadapi dan mengoptimalkan strategi pembelajaran serta pembinaan karakter religius siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat moral dan spiritual siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Plus Al-Ghifari, sebuah institusi pendidikan yang dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan yang mendalam. Faktor utama yang mendasari pemilihan sekolah ini adalah keberagaman program keIslaman yang disediakan, termasuk pembelajaran kitab dan kegiatan pembiasaan shalat Dhuha. Dengan adanya keberagaman ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap variasi dalam pendekatan pembelajaran dan praktik keagamaan, memberikan kontribusi yang berharga pada pemahaman lebih lanjut tentang pengaruhnya. Selain itu, fokus khusus sekolah ini pada pendidikan keagamaan dan spiritualitas, sejalan dengan misinya untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan sikap yang mencerminkan kecerdasan spiritual dan emosional, menjadi alasan kuat bagi penelitian ini. Penelitian di lingkungan sekolah yang menekankan nilai-nilai agama memiliki potensi untuk menggali dampak pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan kebiasaan shalat Dhuha pada perkembangan spiritual siswa. Di samping itu, keberadaan sikap terbuka dan dukungan penuh yang diberikan oleh SMK Plus Al-Ghifari memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan studi ini secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan menguji dampak dari pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terhadap religiusitas siswa, dampak shalat Dhuha terhadap religiusitas siswa, dan dampak keduanya secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa. Oleh karena itu, penulis berencana untuk menjalankan penelitian

tesis dengan judul: "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dan Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Religiusitas Siswa." Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan praktik pembiasaan shalat Dhuha dapat memengaruhi pembentukan religiusitas siswa secara holistik.³⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks masalah yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di SMK Plus Al-Ghifari Bandung?
2. Bagaimana realitas pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Plus Al-Ghifari Bandung?
3. Bagaimana realitas religiusitas siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terhadap religiusitas siswa?
5. Bagaimana pengaruh pembiasaan sholat Dhuha terhadap religiusitas siswa?
6. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan pembiasaan sholat Dhuha secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan realitas pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang ada di SMK Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Mendeskripsikan realitas pembiasaan Shalat Dhuha yang ada di SMK Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Mendeskripsikan realitas religiusitas siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung.

³⁷ Andayani and Dahlan, 105.

4. Menganalisis pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terhadap religiusitas siswa.
5. Menganalisis pengaruh pembiasaan sholat Dhuha terhadap religiusitas siswa.
6. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan pembiasaan shalat Dhuha terhadap religiusitas siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan pembiasaan sholat Dhuha terhadap religiusitas siswa.
- b. Mengembangkan teori pendidikan Islam. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam hal strategi pembelajaran dan pembentukan religiusitas siswa.
- c. Menyempurnakan praktik pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyempurnakan praktik pendidikan Islam di sekolah, baik dalam hal pembelajaran kitab maupun pembiasaan sholat Dhuha.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki religiusitas yang kuat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : Hasil penelitian dapat mendukung pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan religiusitas siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab dan pembiasaan sholat Dhuha di lingkungan madrasah. Temuan

- penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program yang bertujuan meningkatkan religiusitas siswa.
- b. Bagi Guru : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan pembiasaan sholat Dhuha dalam membentuk religiusitas siswa. Hasil penelitian dapat memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi bahan referensi yang berguna dalam melaksanakan pembelajaran fikih dan pembiasaan sholat Dhuha.
 - c. Bagi Peserta Didik : Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang fikih Islam dan pentingnya sholat Dhuha. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan religiusitas peserta didik, termasuk aspek-aspek seperti ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mengamalkan fikih Islam dan sholat Dhuha dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Bagi Pemerintah : Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan penting bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan religiusitas siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk religiusitas siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Religiusitas merupakan bentuk internalisasi dan penghayatan nilai-nilai agama oleh individu, yang tercermin dalam ketaatan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Proses ini memungkinkan nilai-nilai agama untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Tingkat religiusitas seseorang dapat

diamati melalui tingkah laku, sikap, dan perkataannya, serta kesesuaian hidupnya dengan ajaran agama yang dianut. Semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin konsisten individu tersebut dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, religiusitas menjadi indikator penting dari seberapa dalam seseorang menghayati dan menerapkan ajarannya.³⁸

Menurut Windri Maryana, religiusitas dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup tiga aspek utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.³⁹ Aspek-aspek ini merupakan bagian dari indikator dalam P5, selain aspek berkebinekaan global, bergotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Semua aspek tersebut, termasuk religiusitas, bertujuan untuk mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁴⁰

Aspek beriman menekankan keyakinan mendalam terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang tercantum dalam QS. Al-Anfal: 2, yaitu hati yang bergetar oleh lantunan Al-Qur'an, serta QS. Al-Anfal: 3 yang menekankan pentingnya mendirikan salat dan berinfak dari rezeki Allah.⁴¹ Selain itu, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Anfal: 24⁴², serta kemampuan untuk memberi kebermanfaatan dan berdakwah dengan penuh kesadaran seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-'Ashr: 3, juga menjadi indikator penting dari aspek beriman ini.⁴³

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah aspek kedua yang mencakup menjaga diri dari hal-hal yang menjerumuskan ke neraka (QS. Ali-Imran: 131)⁴⁴, senantiasa menuju maghfirah Allah SWT (QS. Ali-Imran: 133),

³⁸ Lety Febriana and Amnah Qurniati, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas," *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)* 1, no. 1 (2021): 3.

³⁹ Maryana et al., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Religius Berbasis Pembiasaan," 36.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*, 30.

⁴¹ *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 177.

⁴² *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 179.

⁴³ *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 601.

⁴⁴ *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 66.

segera berzikir dan memohon ampun setelah berbuat dosa (QS. Ali-Imran: 135)⁴⁵, serta selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala tingkah laku (QS. Al-Hasyr: 18).⁴⁶ Aspek bertakwa ini mengajarkan siswa untuk hidup dengan penuh kesadaran akan pengawasan Tuhan dan selalu berusaha untuk berada di jalan yang benar, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Berakhlak mulia, sebagai aspek ketiga, mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama. Indikator untuk akhlak terhadap Allah meliputi syukur, ikhlas, dan tawakkal, sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas. Sementara itu, akhlak terhadap diri sendiri mencakup kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati (tawadhu').⁴⁷ Adapaun akhlak terhadap sesama teman sebagaimana menurut Majid Sa'ud Al-Ausyan mencakup perilaku saling menasehati, saling tolong-menolong, dan saling memaafkan.⁴⁸ Dengan menekankan aspek-aspek ini, P5 bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya baik dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pengembangan diri.

Variabel X1 dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kitab *Safinatur Najah*. Pembelajaran merupakan suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi yang terstruktur antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar. Proses ini melibatkan penggunaan metode dan sistem tertentu untuk memfasilitasi transfer ilmu, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengajaran langsung, diskusi, penggunaan teknologi, dan sumber daya lainnya, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan efektif.⁴⁹ Selain itu, pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang terstruktur dan terorganisir secara sistematis, melibatkan interaksi dan komunikasi yang dinamis antara guru

⁴⁵ *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 67.

⁴⁶ *Al-Mukhtasor Fi Tafsiril Qur'anil Karim*, 548.

⁴⁷ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 81.

⁴⁸ Al-Ausyan, *Adab & Akhlak Islam*, 339.

⁴⁹ Hasbiyallah Hasbiyallah and Dwi Fikry Al-Ghifary, "Memahami Manajemen Belajar Dan Pembelajaran Pada Pendidikan," vol. 22, 2023, 473.

dan siswa, serta memanfaatkan sumber belajar dan lingkungan.⁵⁰ Secara bahasa, fiqh berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Oleh karena itu, fiqh merujuk pada pengetahuan tentang hukum agama dan hukum-hukum syariat. Menurut Abu Zahra dalam karya Rizal Darwis, fiqh diartikan sebagai "ilmu tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan praktik ibadah, yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci."

Kitab *Safinatun Najah* yang memiliki nama lengkap *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah* yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya⁵¹ yang dikarang oleh Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrami merupakan kitab fikih yang memuat penjelasan tentang aspek ibadah.⁵² Beberapa bab tentang ibadah yang termuat di dalamnya seperti *thaharah*, salat, dan puasa. Kitab tersebut diajarkan kepada siswa SMK Plus Al-Ghifari sebagai pengganti dari mata Pelajaran Fikih berdasarkan kurikulum mandiri yang disusun oleh Yayasan dan dinamai sebagai Kurikulum Ke Al-Ghifarian. Kitab *Safinatun Naja* yang diajarkan dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pemetaan pasal yang ditentukan oleh guru, dan kemudian dibagikan di kelas X, XI, dan XII. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* mencakup pada konsistensi belajar, motivasi dalam belajar, pemahaman dalam belajar, penerapan dalam praktik, dan penyampaian guru.

Kemudian variabel X2 adalah Pembiasaan shalat Dhuha. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini mencakup aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, serta pengembangan sosio-

⁵⁰ Shofia Zahra Agustina, Nuryani Nuryani, and Ratna Sari Dewi, "Rancangan Dan Penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9288.

⁵¹ Maulana Pikri Padillah, "Pengaruh Kajian Kitab Safinatun Najah Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 59.

⁵² Faris Khoirul Anam, "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 44.

emosional dan kemandirian.⁵³ Selain itu menurut Sapendi, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan tekun untuk memperkuat atau menyempurnakan keterampilan tertentu sehingga menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, pembiasaan adalah metode mendidik anak melalui penanaman kebiasaan secara konsisten.⁵⁴ Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari sampai sebelum shalat zuhur, mulai pukul 07:00 sampai 11:30 sebelum melaksanakan shalat Zhuhur, Shalat sunnah Dhuha dikerjakan paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat, dengan satu kali salam setiap dua rakaat.⁵⁵ Sebagai salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan, shalat Dhuha membawa berbagai keutamaan seperti sedekah, kelapangan rezeki, pengampunan dosa, dan pahala sebanding dengan haji dan umrah. Melalui kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha, siswa dapat memohon kepada Allah untuk diberi ketenangan, keberkahan, dan kelancaran rizki, sambil menjalani aktivitas pendidikan dengan kemudahan, disiplin, dan peningkatan keimanan serta ketakwaan. Shalat Dhuha, dengan segala manfaatnya, tidak hanya menjadi bagian dari ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter religius dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.⁵⁶ Adapun indikator variabel X2 atau pembiasaan shalat dhuha terdiri dari kesiapan shalat, ketepatan syarat dan rukun shalat, terbangunnya kesadaran diri dan keikhlasan dalam shalat, dan penghayatan bacaan shalat dan bacaan doa setelah shalat.

Pembelajaran Kitab Safinatun Najah (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dasar keagamaan siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep fundamental dalam Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan makna kalimat tauhid. Pemahaman mendalam tentang dasar-dasar keagamaan ini dapat memperkuat landasan keimanan siswa dan

⁵³ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Quran Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 118.

⁵⁴ Sapendi Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *At-Turats* 9, no. 2 (2015): 27.

⁵⁵ Siti Sifa Fauziyah, Siti Romlah, and Atep Komussudin, "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX Di SMP Al Qona'ah Baleendah," *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 43.

⁵⁶ Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 12.

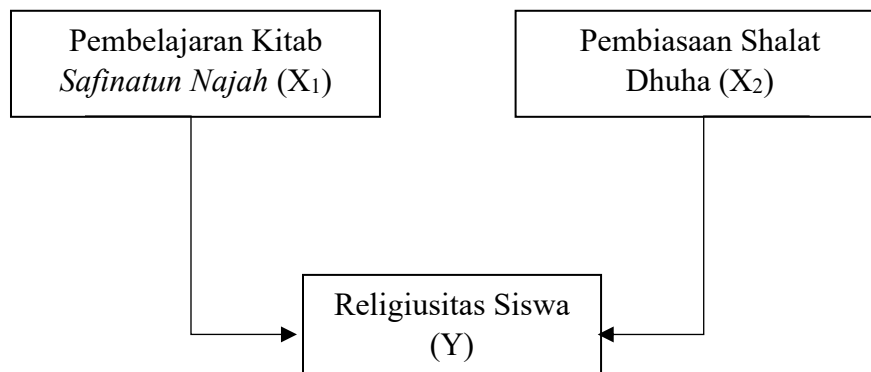
mengarahkan mereka untuk lebih mendalami ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Selain itu, pembelajaran Kitab Safinatun Najah juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik keagamaan, seperti bersuci dan shalat (salah satu rukun Islam). Siswa diajarkan tentang tata cara wudhu, mandi, dan menjalankan shalat sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang ditetapkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang praktik keagamaan, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah dengan benar.

Pembiasaan Shalat Dhuha (X2) juga memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas siswa. Ketika siswa secara konsisten melaksanakan shalat Dhuha, mereka menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti kesiapan dalam ibadah, ketepatan dalam menjalankan syarat dan rukun shalat, serta kesadaran diri dan keikhlasan dalam beribadah. Ini menunjukkan bahwa praktik ibadah rutin dapat membentuk pola pikir dan sikap yang religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, keterlibatan dalam pembelajaran Kitab Safinatun Najah (X1) dan pembiasaan Shalat Dhuha (X2) secara bersama-sama dapat memperkuat efek positif terhadap religiusitas siswa (Y). Ketika siswa memiliki pemahaman yang kokoh tentang dasar-dasar keagamaan dan keterampilan praktis dalam menjalankan ibadah, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap agama secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam pengenalan dan cinta mereka terhadap Allah yang maha Esa, pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, dan pelaksanaan yang rajin terhadap ritual ibadah.

Oleh karena itu, hubungan yang erat antara pembelajaran Kitab Safinatun Najah (X1), pembiasaan Shalat Dhuha (X2), dan religiusitas siswa (Y) menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam pendidikan agama, yang mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan memperkuat dasar keagamaan, meningkatkan keterampilan praktis dalam ibadah, dan mendukung kesadaran spiritual, sekolah dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih taat dan berkomitmen dalam menjalankan ajaran agama mereka.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terhadap religiusitas siswa SMK Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Terdapat pengaruh pembiasaan shalat Dhuha terhadap religiusitas siswa SMK Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Terdapat pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dan pembiasaan shalat Dhuha secara bersama terhadap religiusitas siswa SMK Plus Al-Ghifari Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memfokuskan penelitian ini pada suatu permasalahan khusus dan menghasilkan kontribusi penelitian yang baru, serta untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang akan dijalankan, penting bagi peneliti untuk melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang direncanakan. Oleh karena itu, peneliti telah mengkaji literatur yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan, dan temuan dari studi literatur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Edy dan Maulana Pikri Padillah (2023) dalam jurnalnya yang berjudul *“Pengaruh Kajian Kitab Safinatun Najah Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik”*.

Menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran kitab Safinatun Najah dan peningkatan layanan shalat bagi siswa di Pondok Pesantren Ibtida' Assalafiyah Al-Karimah. Hal ini terindikasi dari nilai r_{xy} sebesar 0,537, di mana indeks korelasi tersebut termasuk dalam kategori cukup kuat dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%, yaitu 0,396, dan pada tingkat signifikansi 1%, yaitu 0,505. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y.

2. Mega Ayu Utamima (2024) dalam jurnalnya yang berjudul *“Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangat”*.

Mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan berpengaruh positif dalam membentuk karakter religius santri. Pembelajaran dari kitab ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri tentang dasar-dasar keimanan dan tata cara beribadah dalam Islam, tetapi juga membentuk nilai-nilai akhlak yang tinggi dan norma-norma muamalah yang adil. Santri aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari seperti salat berjamaah, pembacaan wirid, dan kajian kitab-kitab salaf serta Al-Qur'an, menunjukkan tingkat disiplin dan komitmen spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan Kitab Safinatun Najah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter religius di kalangan santri.

3. Muhammad Solihin (2022) Mahasiswa Pascasarjana UIN Kia Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2020 dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah, Tegal Besar, Jember”*.

Mengatakan bahwa implementasi sorogan kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Al-Bidayah berbeda dengan pondok lainnya karena antusiasme santri

yang tinggi, didorong oleh motivasi seperti tanda tangan di kartu sorogan. Meskipun ada faktor pendukung seperti ketersediaan ustadz sorogan dan semangat santri untuk memahami kitab tersebut, faktor penghambatnya meliputi tidak adanya evaluasi individu, kurangnya waktu istirahat karena pulang sekolah formal hingga sore, dan pelaksanaan sorogan yang terlalu larut malam, dimulai pukul 21.30.

4. Adeyati Syahputri (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan*".

Menjelaskan bahwa Shalat Dhuha di SMP 1 Muhammadiyah Prambanan memiliki dampak positif bagi siswa dan setiap orang yang melakukannya. Siswa yang melakukan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dapat meningkatkan kesiapan fisik dan mental, serta meredakan keresahan yang sebelumnya dirasakan sehingga tidak mengganggu kesiapan belajar. Selain itu, dampak yang dirasakan setelah shalat dhuha meliputi peningkatan perilaku peduli sesama, suka menolong, dan menghormati orang yang lebih tua.

5. Raito dan Mela Latifah (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut*".

Mengungkapkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha siswa memiliki rata-rata sebesar 4,056, yang berada pada interval 3,01-4,00 dan termasuk dalam kategori baik. Pembentukan karakter religius siswa memiliki rata-rata sebesar 3,976, yang juga berada pada interval 3,01-4,00 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan uji statistik, terdapat pengaruh shalat dhuha terhadap pembentukan karakter religius siswa sebesar 38,59%, yang dapat dikategorikan tinggi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa sebanyak 61,41% tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Selvia Aprilia dan Dimiyati Sajari (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*".

Menyatakan bahwa pembiasaan shalat Dhuha di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu sebelum memulai pembelajaran untuk membentuk karakter religius santrinya. Karakter religius yang

ingin dicapai adalah santri yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan dan meyakini bahwa Allah menyertai dalam setiap urusan. Selain itu, karakter seseorang ditentukan oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik atau budi pekerti, seseorang akan mampu memilih hal yang baik dan pantas untuk dilakukan. Akhlak yang baik dapat tertanam apabila perbuatan-perbuatan baik sudah menjadi kebiasaan.

7. Fikriyah Istiqomah (2021) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2021 dalam tesisnya yang berjudul *“Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dan Pembiasaan Tilawah al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas”*.

Menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan melaksanakan Shalat Dhuha dan tilawah al-Qur’an dengan peningkatan kecerdasan eksistensial pada siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. Uji korelasi menunjukkan hasil yang positif, dengan nilai 0,652 untuk Shalat Dhuha dan 0,470 untuk tilawah al-Qur’an, serta koefisien korelasi yang relevan. Persamaan regresi menggambarkan pengaruh keduanya, diwakili oleh $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$, dengan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,423. Temuan ini menegaskan bahwa praktik Shalat Dhuha dan tilawah al-Qur’an memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan eksistensial siswa, memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dampak positif dari aktivitas keagamaan pada perkembangan intelektual mereka.

8. Jannatun Firdaus (2020) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2024 dalam disertasinya yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayat al Hidayah untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri. (Studi di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang)”*.

Mengungkapkan bahwa program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang, dan Al Mushlih Karawang melibatkan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini dilaksanakan dalam tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Evaluasi dilakukan melalui

pengamatan langsung, penindakan di tempat (mahkamah), keliling, laporan kegiatan pembinaan, dan muhasabah. Faktor pendukung dan penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dampak program ini terlihat pada sikap santri yang menjadi lebih bijaksana, berani, menjaga kesucian diri, dan adil.

9. Ramin (2019) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019 dalam disertasinya yang berjudul “*Pembinaan Karakter Islami Siswa (Penelitian di SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*”.

Menjelaskan bahwa pembinaan karakter Islami di SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa bertujuan memperdalam pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta mengembangkan manusia seutuhnya untuk membentuk siswa berkarakter baik. Program pembinaan ini mencakup kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, dan dilaksanakan melalui tahap pemberian pengetahuan, pembiasaan, internalisasi, kebutuhan, dan evaluasi. Evaluasi pembinaan menunjukkan keberhasilan melalui program rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram, dengan pencapaian perkembangan dalam aqidah, akhlak, dan ibadah yang cukup memuaskan.

10. Wakhid Nur Hasyim (2022) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022 dalam tesisnya yang berjudul “*Pembelajaran Fikih Berbasis Budaya Pesantren dan Implikasinya terhadap Religiusitas Siswa di MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”.

Menyatakan bahwa pembelajaran fikih berbasis budaya pesantren menggabungkan kurikulum sekolah formal dengan kurikulum pesantren. Dapat diimplementasikan di dalam dan di luar kelas, dengan metode kitab, Bandongan Sorogan, ceramah, dan praktik. Evaluasi melibatkan tes tertulis, Qiraatul Kutub, dan ujian praktik. Pembelajaran di luar kelas mengedepankan budaya pesantren seperti pembiasaan ibadah, dengan hasil positif pada peningkatan religiusitas siswa, terlihat dari peningkatan pengetahuan, keyakinan, dan perilaku positif sehari-hari, dianggap sebagai pengalaman memperkuat keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah diidentifikasi oleh peneliti, terdapat kesamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu pada variabel

yang digunakan, yakni pembelajaran kitab Safinatun Najah, pembiasaan salat Dhuha, dan religiusitas. Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan pendekatan yang serupa, yaitu kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut diintegrasikan untuk melihat hubungan dan pengaruh antara satu dengan yang lain. Selain itu, pendekatan korelasional dalam penelitian kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana pembiasaan salat Dhuha dan pembelajaran kitab Safinatun Najah mempengaruhi tingkat religiusitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengadopsi variabel dan pendekatan dari penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks yang lebih spesifik.

Adapun unsur pembeda yang menjadi keterbaruan pada penelitian ini ialah pengambilan materi dari pembelajaran Safinatun Najah lebih spesifik pada Ibadah shalat beserta thaharah sebagai bentuk persiapan sebelum shalat. Hal tersebut sebagai bentuk korelasinya terhadap pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan oleh siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung. Selain itu menurut Syekh Nawawi dalam kitab *Kasyifatus Saja*, sebagai syarah dari kitab ini, mengungkapkan bahwa dalam menyusun keteraturan pembahasan dalam kitab Safinatun Najah, Syekh Al-Habib Sumair Al-Hadrami mempertimbangkan pada kemudahan pelajar dalam memahami konsep Fikih Ibadah dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta urutan *fasl* yang sistematis, sehingga pelajar mampu menghadirkan konsep tersebut dalam kesehariannya melakukan thaharah dan shalat. Kemudian Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam ibadah shalat dengan menyatakan bahwa shalat merupakan kewajiban (*fardhu*) dan sunnah yang paling utama dibandingkan dengan bentuk ibadah lainnya seperti puasa, haji, zakat, dan lain-lain. Beliau menjelaskan bahwa keutamaan shalat ini disebabkan oleh ketiadaan toleransi bagi siapapun yang meninggalkannya selama ia masih berakal. Artinya, shalat adalah ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam kondisi apapun oleh seorang mukmin yang berakal sehat.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Nawawi, *Kasyifatus Saja* (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2011), 37.

Hal yang paling membedakan kesepuluh penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa peneliti meneliti pengaruh dari dua variabel sekaligus, yaitu pembelajaran kitab Saffinatun Najah dan pembiasaan shalat Dhuha, yang saling berkaitan terhadap religiusitas siswa di SMK Plus Al-Ghifari. Kedua variabel ini belum pernah diteliti secara bersama-sama dalam konteks yang sama, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam penelitian religiusitas. Selain itu, lokasi penelitian yang telah dipilih oleh peneliti, yakni SMK Plus Al-Ghifari Bandung, juga belum pernah menjadi subjek penelitian dengan topik yang sama. Hal ini menambah nilai kebaruan dan keunikan dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang fokus pada pengaruh pembelajaran kitab Saffinatun Najah dan pembiasaan shalat Dhuha terhadap religiusitas siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan agama Islam.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati secara objektif dari suatu objek atau fenomena, dengan tujuan untuk menjaga konsistensi dan kejelasan dalam pemahaman. Definisi ini khususnya penting dalam penelitian ilmiah dan diskusi akademik, di mana kejelasan dan kesepakatan tentang makna istilah sangat diperlukan untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman. Definisi operasional membantu dalam menyediakan parameter yang jelas dan terukur yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara efektif, sehingga meminimalisir risiko interpretasi yang berbeda-beda di antara para peneliti atau pembaca.⁵⁸

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan dorongan atau bujukan yang bersifat membentuk suatu efek atau perubahan pada perilaku, sikap, atau keadaan seseorang atau kelompok, sehingga menghasilkan dampak yang signifikan dalam konteks tertentu.⁵⁹ Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses dimana

⁵⁸ Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun Dan Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Lengkap Dengan Teknik Jitu* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 176.

⁵⁹ Hugiono and Purwantama, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 47.

pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan pembiasaan shalat Dhuha dapat mempengaruhi religiusitas siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung.

2. Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

Pembelajaran kitab Safinatun Najah adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang fikih melalui interaksi yang terstruktur antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang relevan. Proses ini melibatkan penggunaan metode dan sistem tertentu, seperti pembacaan teks dan penjelasan mendalam oleh guru. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh dari kitab tersebut.

3. Pembiasaan shalat Dhuha

Pembiasaan shalat Dhuha adalah kegiatan mengajarkan dan mendorong individu untuk melaksanakan shalat Dhuha secara rutin dan berulang-ulang setiap hari. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membentuk kebiasaan beribadah shalat Dhuha yang baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, siswa ditekankan diajarkan untuk menghargai pentingnya kedisiplinan, keikhlasan, dan ketekunan dalam beribadah, yang juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemandirian pribadi dalam beragama.

4. Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kedalaman dan kesungguhan individu dalam mengikuti ajaran agamanya. Hal ini diukur melalui tiga indikator utama yang diadaptasi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu: beriman, yang mencerminkan keyakinan terhadap ajaran agama; bertakwa, yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama; dan berakhlak mulia, yang mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.